



**MODUL PSIKOLOGI REMAJA
(PSI 301)**

**MODUL PERTEMUAN 5
Definisi Remaja**

DISUSUN OLEH:

Hilman Al Madani, M.Psi.

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

Definisi Moral

Moral berasal dari bahasa latin 'MOS' (Moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Moralitas adalah kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai nilai atau prinsip prinsip moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya (Purwadarminto: 1950: 957). Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertindak laku.

Moral menurut Psikoanalisis

Menurut psikoanalisis, moral adalah Super ego (jiwa yang berfungsi mengendalikan Ego). Dibentuk dari lingkungan dan pengasuhan sejak kecil. Jadi, hubungan orangtua dan anak yang tidak harmonis membuat super ego tidak berkembang.

Moral menurut Piaget:

Sedangkan menurut Piaget, moral adalah bagian dari penalaran (moral reasoning). Perkembangan moral mengikuti perkembangan penalaran. Jadi, orang yang bertindak dengan moral, mendasarkan perilakunya pada baik/buruk.

Tingkat perkembangan Moral

Lawrence Kohlberg membagi perkembangan moral menurut ke dalam 3 tingkat dan 6 tahap. Pada masing-masing tingkat terdapat 2 tahap diantaranya sebagai berikut:

Tingkat Satu:

Pra konvensional (4-10)

Penalaran Pra konvensional adalah tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg.

Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi hal ini semata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran dan kebaikan). Anak belum mengerti atau menerima aturan & harapan masyarakat. Tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Aturan dikontrol oleh orang lain (eksternal) dan tingkah laku yang baik akan mendapat hadiah dan tingkah laku yang buruk mendapatkan hukuman.

- **Tahap I. Orientasi hukuman dan ketaatan:**

- Menghindari hukuman

Akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk kepada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Jika ia berbuat "baik", hal itu karena anak menilai tindakannya sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas

- **Tahap II. Individualisme dan tujuan:**

- Mengerti bahwa pemenuhan kebutuhan pribadi juga harus memikirkan kepentingan orang lain.
- Berbuat baik didasarkan pada pemenuhan kebutuhan pribadi.
- Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

Tingkat II

Konvensional (10-13)

- Penalaran Konvensional merupakan suatu tingkat internalisasi individual.
- Seseorang tersebut menaati standar-standar (Internal) tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal) seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat.
- Setuju terhadap aturan dan harapan dari masyarakat atau orang yang figur otoritas.
- Menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
- Berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar dapat memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman.

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Anak memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan hanya konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal (setia) terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata-tertib atau norma-norma tersebut serta mengidentifikasi diri dengan orang tua atau kelompok yang terlibat di dalamnya.

- **Pada tahap III. Norma-Norma Internasional**

Seseorang menghargai kebenaran, keperdulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral.

Berharap dihargai dan diterima oleh orangtua atau orang lain.

- **Tahap IV. Memperhatikan Hukum dan Peraturan**

Didasarkan pada pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban.

Memiliki sikap yang pasti tentang aturan: hukum harus ditaati oleh semua orang.

Tingkat III

Pasca Konvensional (13 ke atas)

- Pemikiran tingkat tinggi: moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain.
- Mematuhi peraturan yang tanpa syarat, dan moral itu sendiri adalah nilai yang harus dipakai dalam segala situasi.
- **Tahap V. Memperhatikan Hak Perseorangan**
- Hak-hak masyarakat versus hak-hak individual.
- Nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain.
- **Tahap VI. Prinsip-prinsip Etika Universal**
- Telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia universal. Dalam artian bila seseorang itu menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, seseorang akan mengikuti suara hati.
- Prinsip moral bersumber dari hukum universal yang selaras dengan kebaikan umum dan kepentingan orang lain.

Contoh simpel ketiga tahap

Pertanyaan: *"Mengapa mencuri tidak boleh?"*

- Pra konvensional: "nanti ditangkap polisi loh.."
- Konvensional: "ada aturannya, dilarang mencuri"
- Pasca konvensional: "Bagaimana nasib orang yang dicuri?"

Menurut Kohlberg, pada akhir masa remaja seseorang akan memasuki tahap perkembangan pemikiran moral yang disebut tahap pascakonvensional ketika orisinalitas pemikiran moral remaja sudah semakin jelas. Pemikiran moral remaja berkembang sebagai pendirian pribadi yang tidak

tergantung lagi kepada pendapat atau aturan yang bersifat konvensional. Pada umumnya remaja sudah berada dalam tingkatan konvensional atau bahkan pasca konvensional.

Sejauh mana remaja dapat mengamalkan nilai-nilai yang anutnya dan yang telah dicontohkan kepada mereka? Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari masyarakatnya. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya kedalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman perilakunya.

Michael mengemukakan lima perubahan dasar moral yang harus dilakukan oleh remaja, yaitu sebagai berikut.

- a. Pandangan moral individu makin lama menjadi lebih abstrak.
- b. Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan yang kurang pada apayang salah.
- c. Penilaian moral yang semakin kognitif mendorong remaja untuk berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya.
- d. Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral menimbulkan ketegangan emosi.

Adapun karakteristik perkembangan Moral pada remaja adalah sebagai berikut:

1. Mampu berfikir abstrak
2. Mampu memecahkan masalah yang bersifat hipotesis berdasarkan pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka
3. Adanya kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan karena dianggap sebagai suatu yang bernilai
4. Penilaian moral menjadi kurang egosentris.
5. Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan berkurang pada apa yang salah.

6. Perilaku yang ditunjukkan bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisik melainkan psikologis juga.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja:

1. Dipengaruhi lingkungan, terutama Orangtua:

Konsistensi dalam mendidik

Sikap orangtua dalam keluarga

Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Konsistensi orangtua dalam menerapkan norma

2. Masyarakat
3. Perkembangan penalaran
4. Lingkungan sosial
5. Media masa

Bagaimana moral berkembang:

- Anak-anak yang berkembang baik adalah mereka yang telah belajar dan menganggap serius hasrat untuk menjadi orang baik.
- Peran teori tidak terlalu berhasil, **ketimbang cerita, gambaran, dan tingkah laku yang diamati.**
- Kisah-kisah kehidupan nyata, kisah dari film, sastra, dapat menggugah dan menimbulkan imajinasi moral.
- Penyimpangan para pemuda seringkali berbanding lurus dengan keanehan “pendidikan moralnya”. [Anna Freud).

Altruisme:

- Adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang.
- Aspek penting altruisme adalah memaafkan
- Tidak semua altruisme dimotivasi oleh timbal balik dan pertukaran. Tetapi interaksi dan relasi dengan orang lain dapat membantu untuk memahami hakekat altruisme
- Empatik dan simpatik adalah keadaan yg dirasakan oleh remaja.

Referensi:

Gunarsa, S.D. 1988. "Psikologi Remaja". Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hurlock, E. B. 1990. "Developmental psychology: a lifespan approach". Boston.

Papalia, D.E, Olds. S.W. & Feldman, R.D. (2012). Human Development 11th . New York: McGraw-Hill

Santrock, J.W., 2002. Remaja. Edisi 11. Erlangga.

Sarwono, S.W. 2013. Psikologi Remaja. Edisi Revisi. Rajawali Press.

Universitas
Esa Unggul